

DOI: doi.org/10.58797/teras.0401.05

Peningkatan Kemampuan Menulis Pesan di Media Sosial Dengan Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat Kampung Sawah Bekasi

Krisanjaya^{1*}, Aulia Rahmawati¹, Asisda Wahyu¹, Ida Widia²

¹ Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun Muka, Jakarta 13220, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia, Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

*Corresponding Email: krisanjaya@unj.ac.id

Received: November 9, 2025

Revised: June 29, 2025

Accepted: June 29, 2025

Online: June 30, 2025

Published: June 30, 2025

**Mitra Teras: Jurnal Terapan
Pengabdian Masyarakat**

p-ISSN: 2963-2102

e-ISSN: 2964-6367



Abstract

Social media is a collection of applications that enable users to interact online. Through these platforms, individuals can share photos, videos, news, and short stories. This accessibility allows information to spread easily to anyone with a digital device. However, such interactions often involve impolite expressions that may disrupt communication, both in process and in meaning. Kampung Sawah, a Betawi community, has a distinctive feature where three houses of worship stand side by side. Despite practicing Islam, Catholicism, and Christianity, its residents have preserved family ties since before Indonesia's independence. This harmony has been maintained through shared customs, traditions, and language, despite differences in religious beliefs. In the context of social media use, the community of Kampung Sawah including teachers, students, and parents of elementary school children in Jatimurni are encouraged to practice polite communication. Training on polite writing emphasizes the importance of maintaining harmony and tolerance, which have long characterized Kampung Sawah. This program aims to improve writing literacy by enabling participants to distinguish between polite and impolite language, and to transform inappropriate expressions into respectful ones. Moreover, the training seeks to foster wise attitudes in responding to impolite remarks while providing positive examples of polite writing on social media. As a result, the Kampung Sawah community has been able to apply politeness strategies, including direct communication, positive and negative politeness, as well as

indirect strategies. Such understanding helps them avoid harsh words, curses, and other expressions that undermine human dignity.

Keywords: language politeness, politeness strategies, writing literacy, social media

Abstrak

Media sosial merupakan kumpulan aplikasi digital yang memungkinkan penggunaannya berinteraksi secara daring dengan berbagi informasi dalam bentuk foto, video, berita, hingga cerita singkat. Kemudahan ini membuat penyebaran informasi menjadi sangat cepat dan luas. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan berupa penggunaan bahasa yang tidak santun, yang dapat mengganggu jalannya komunikasi, baik dari segi proses maupun isi pesan. Di tengah situasi ini, penting untuk mengembangkan kesadaran berbahasa santun dalam bermedia sosial, terutama di komunitas dengan latar belakang keberagaman. Kampung Sawah, sebuah komunitas masyarakat Betawi di Kelurahan Jatimurni, menjadi contoh unik kerukunan, di mana tiga rumah ibadah berdiri berdekatan, dan masyarakat Islam, Kristen, serta Katolik hidup berdampingan dalam ikatan kekeluargaan yang telah terjalin jauh sebelum Indonesia merdeka. Harmoni ini dijaga melalui kesamaan adat, budaya, dan bahasa. Oleh karena itu, pelatihan menulis pesan santun di media sosial bagi warga, guru, murid, dan orang tua murid SD di Kampung Sawah menjadi sangat penting. Pelatihan ini menekankan pada penulisan pesan yang mendukung kerukunan dan toleransi, serta mengenalkan bentuk-bentuk bahasa yang santun dan tidak santun. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan menulis secara santun dengan pendekatan strategi pembicaraan langsung, kesantunan positif dan negatif, serta strategi pembicaraan semu. Dengan pemahaman ini, masyarakat mampu menghindari penggunaan makian, umpatan, dan ungkapan yang merendahkan, serta menumbuhkan sikap bijak dan memberi contoh positif dalam komunikasi digital sehari-hari.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, strategi kesantunan, literasi menulis, media social

PENDAHULUAN

Saat ini media sosial seperti *Whatsapp*, *YouTube*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter* atau *X* merupakan cerminan dari kebutuhan masyarakat untuk dapat memperoleh berbagai macam informasi yang tepat dan cepat. Selain itu, media sosial juga berfungsi untuk menjalin komunikasi jarak jauh. Hal tersebut karena penyebarluasan berita saat ini sangatlah mudah dilakukan oleh siapapun yang memiliki atau menguasai alat komunikasi berupa gawai.

Penyampaian pesan yang santun memang mutlak harus dilakukan sehingga kehadiran media sosial berperan penting menjadi media mengakrabkan sesama pengguna. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dalam berbagi informasi melalui jaringan internet. Kemajuan teknologi digital terbukti memberikan kemudahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal komunikasi. Fenomena ini juga terlihat pada masyarakat di Kampung Sawah, Jatimurni, Bekasi, yang secara aktif memanfaatkan perangkat digital seperti gawai dalam berkomunikasi, khususnya untuk mengirim pesan. Penggunaan teknologi tersebut berdampak positif terhadap efisiensi aktivitas keseharian mereka.

Komunitas masyarakat Betawi di Kampung Sawah memiliki karakteristik sosiokultural yang khas. Salah satu ciri menonjol adalah keberadaan tiga rumah ibadah yang berdiri berdekatan Gereja Katolik Santo Servatius, Gereja Kristen Pasundan, dan Masjid Agung Al Jauhra Yasfi. Kondisi ini menjadikan Kampung Sawah dikenal sebagai kawasan “segitiga emas” kerukunan umat beragama. Data demografis Kelurahan Jatimurni mencatat jumlah pemeluk agama Islam sebanyak 15.423 jiwa, Kristen 2.581 jiwa, Katolik 5.153 jiwa, Hindu 625 jiwa, dan Buddha 726 jiwa (news.detik.com, diakses 23 Februari 2021).

Aspek menarik lainnya dari masyarakat Betawi di Kampung Sawah adalah terpeliharanya hubungan kekerabatan lintas agama antara pemeluk Islam, Kristen, dan Katolik yang telah terjalin sejak masa pra-kemerdekaan. Kondisi harmonis ini diyakini bertahan karena kesamaan dalam adat istiadat, budaya, dan bahasa lokal yang mengikat secara sosial. Namun demikian, potensi disintegrasi sosial dapat muncul apabila pemanfaatan teknologi komunikasi, khususnya gawai, tidak diiringi dengan pemahaman kritis dan sikap yang bijaksana. Berbagai kasus penyebaran informasi yang mengandung unsur pelanggaran SARA, kekerasan digital, hoaks, dan fitnah menunjukkan adanya urgensi penguatan literasi digital dan pemahaman hukum di kalangan warga Kampung Sawah.

Kepercayaan di masyarakat Kampung Sawah tercermin dalam kegiatan gotong royong saat hari raya lebaran dan natal. Budaya gotong royong biasa dilakukan umat kristiani dan umat muslim seperti melakukan keamanan dan pengadaan lahan parkir ketika berlangsungnya hari raya keagamaan di Kampung Sawah (Pangestu, 2018). Warga Kampung Sawah di dalam menjaga kondisi damai dalam hubungan antarumat beragama setidaknya memiliki dua tantangan yaitu terjangan arus informasi melalui media social, dan tingginya laju pertumbuhan penduduk pendatang yang terkotak-kotak dalam blok-blok perumahan eksklusif (Noorbani, 2019).

Warga, guru, tenaga kependidikan, serta orang tua siswa SD merupakan salah satu elemen warga yang potensial dalam upaya mencegah gangguan komunikasi di media sosial. Baik warga, guru, tenaga kependidikan, serta orang tua punya kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Di masa seperti sekarang ini maka peran orang dewasa, baik warga, guru, tenaga kependidikan, serta orang tua murid SD tetap diperlukan untuk mendampingi penulisan pesan yang santun oleh karena pembelajaran bisa jadi masih dilakukan di rumah maupun di sekolah.

Orang tua adalah guru di rumah, mewakili sekolah, dan berperan mengadministrasikan pembelajaran dari tahap anak mengerjakan tugas, melaporkan tugas, hingga mengerjakan ujian daring (Nana Cahana. 2020). Penting bagi orang tua untuk menjadi roda kemudi pada kendaraan pembelajaran, memberikan bimbingan dan informasi di sepanjang perjalanan, sehingga anak-anak mereka tetap berada di jalur dan tidak terganggu atau dihalangi untuk mencapai potensi akademik mereka (Wardhani dan Krisnani, 2020). Pendidikan yang paling penting yaitu terjadi di saat anak itu dilingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama anak memperoleh pembelajaran dan pendidikan (Marzuki, 2022). Dalam kaitannya dengan literasi membaca, gerakan literasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa (Lestari dkk, 2023) .

Orang tua aktif terlibat dalam kehidupan pendidikan anak-anak, baik dalam aspek akademis maupun pengembangan karakter. Mereka menggunakan waktu yang tersedia dengan efisien untuk mendukung kegiatan belajar anak-anak, seperti membantu dengan tugas-tugas sekolah dan mengajarkan nilai-nilai penting (Kinda dkk., 2024). Seorang ayah dan ibu berkewajiban mendidik, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya (Salahudin, 2011). Pendidikan di rumah memerlukan keterlibatan aktif orang tua melalui berbagai cara, termasuk memberikan contoh, mendengarkan dengan baik, memberikan pujian, dan memahami gaya belajar anak. Faktor-faktor seperti peran orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan rumah memengaruhi perkembangan anak secara signifikan (Rahmawati dan Masyitoh, 2020).

Dalam kaitan ini maka perlu ada pelatihan bagi warga, guru, tenaga kependidikan, serta orang tua murid SD di Kampung Sawah yang dapat meningkatkan kemampuan menulis pesan secara santun di media social, mengidentifikasi berita yang tergolong tidak santun, mengubahnya menjadi bentuk bahasa yang santun, serta mencegah diseminasinya. Pelatihan ini tentunya sangat efektif dalam mencegah gangguan komunikasi akibat penggunaan bentuk bahasa yang tidak santun. Dengan pelatihan ini maka warga maupun guru dapat meningkatkan literasi menulis khususnya yang bermuatan perkataan tidak santun sehingga warga, guru, tenaga kependidikan, serta orang tua akan mampu lebih bijak dalam menulis pesan, mengelola, dan mengomunikasikan hasil bacaannya secara santun.

Dari pemaparan di atas dapat dirumuskan bahwa permasalahan mitra yaitu masyarakat Kampung Sawah tentang menulis pesan yang santun: 1) literasi menulis masyarakat Kampung Sawah Jatimurni Bekasi dalam mengidentifikasi perkataan yang tergolong tidak santun. Masyarakat belum mampu mengenali secara cermat berita yang tergolong ke dalam bentuk bahasa yang tidak santun; 2) literasi menulis masyarakat Kampung Sawah Jatimurni Bekasi dalam mengklasifikasi perkataan yang santun dan tidak santun. Masyarakat belum mampu membedakan secara cermat perkataan yang tergolong ke dalam bentuk bahasa yang santun dan tidak santun; dan 3) literasi menulis masyarakat Kampung Sawah Jatimurni Bekasi dalam mencegah diseminasi informasi. Untuk mengatasi masalah di mitra tersebut maka penulis

memberikan pelatihan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan literasi menulis guna mencegah gangguan komunikasi, baik disebabkan oleh penggunaan yang kurang satun maupun tidak santun.

Literasi merupakan kemampuan dasar yang sangat diperlukan untuk melakukan banyak hal. Salah satu kemampuan tersebut di antaranya adalah membaca dan menulis. Kemampuan literasi dasar ini memungkinkan seseorang untuk mendapatkan informasi dan menggunakan informasi tersebut untuk kebutuhan hidupnya atau kerjanya (UNESCO, 2010). Penanaman budaya literasi memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan pembentukan karakter siswa. Penanaman budaya literasi difasilitasi oleh upaya pedagogis guru, yang memainkan peran penting dalam promosinya (Sukmawati dkk., 2023).

Dalam arti sempit literasi dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seseorang dikatakan literat apabila mampu baca tulis alias bebas buta huruf (Kurniawan, 2018). Konsep literasi ini meluas disebabkan oleh tiga faktor yaitu: 1) semakin meluasnya penggunaan istilah literasi, 2) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, dan 3) perubahan analogi dan konsepsi literasi yang cakupannya semakin komprehensif sebagai konstruksi sosial (Abidin, Mulyati, dan Yunansah, 2018).

Keterampilan membaca dalam konteks literasi merupakan keterampilan untuk memperoleh beragam pengetahuan yang kemudian diolah secara kritis. Membaca tidak sekedar menyelami makna tersurat, namun juga membangun makna yang tersirat (Kurniawan, 2018). Ketidakhadiran partisipan tutur secara fisik menyebabkan timbulnya strategi-strategi percakapan yang bebas. Tidak jarang percakapan dalam media sosial menghasilkan banyak perdebatan. Misalnya, hilangnya nilai efektif berbahasa, dengan kata lain kemampuan literasi pengguna media sosial, yang biasa tidak dihiraukan oleh pengguna media sosial pada umumnya menimbulkan kesalahpahaman hingga pertikaian (Yus, 2011). Penyebab siswa mengalami hambatan dalam membaca pemahaman, yakni kurangnya motivasi dan minat, kebiasaan yang susah fokus, keadaan siswa yang tidak mempunyai banyak pegangan buku, dan sarana prasarana sekolah yang tidak begitu memadai (Alpian dan Yatri, 2022).

Brown dan Levinson (1987) merumuskan konsep universal strategi-strategi kesantunan berbahasa yang akan dijelaskan pada sub-bagian "Tindakan Penyelamatan Muka (Face Saving Acts)." Tindakan ini memperhitungkan tingkat ancaman yang muncul terhadap muka penutur maupun lawan tutur, yang meliputi: (1) Tindakan penyelamatan muka apa adanya, (2) Tindakan penyelamatan muka positif, (3) Tindakan penyelamatan muka negatif, dan (4) Tindakan penyelamatan muka tersamar. Strategi kesantunan berfungsi untuk mengurangi tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur. Penutur memahami kesamaan harapan dalam interaksi yang dijalin dengan lawan tuturnya. Dalam konteks pemilihan strategi ini, kedekatan sosial partisipan seperti jalinan persahabatan atau solidaritas menjadi tujuan bersama dalam komunikasi yang terjalin. Sehingga ekspresi yang terbentuk ditandai oleh ungkapan-ungkapan (baik dalam tataran kata, frasa, kalimat dan kumpulan kalimat) kebersamaan, keterbukaan, dan kegemaran yang sama yang dimiliki di antara partisipan

(Chaer, 2010). Strategi kesopanan paling sering muncul pada tahap komplikasi, yaitu tahap inti narasi, di mana interaksi social meningkat. Adapun kesantunan positif mendominasi dalam tindak tutur direktif yang mencerminkan upaya untuk membina persahabatan dan solidaritas, bahkan dalam menghadapi konflik. Hal ini sejalan dengan struktur umum komplikasi, di mana konflik muncul dan strategi untuk resolusi diperkenalkan (Ismayati dkk, 2025). Dalam hal kesantunan berbahasa, penelitian sebelumnya banyak berfokus pada penanda identitas umum seperti honorifics (Tetenaung dan Heryono, 2022).

METODE

Kegiatan PkM ini memecahkan masalah peningkatan literasi menulis pesan secara santun di media social yang dapat diimplementasikan dalam gerakan literasi masyarakat atau GLN. Warga masyarakat, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua murid SD diperkaya dengan pengalaman memadai tentang cara menemukan perkataan yang tidak santun terutama tentang kerukunan atau toleransi yang tersebar melalui media social.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berfokus pada identifikasi, klasifikasi perkataan yang tidak santun, dan pencegahan diseminasi pesan tidak santun pada media social yang berdampak terhadap kerukunan atau toleransi. Warga masyarakat, guru, kepala sekolah, tenaga pendidik, dan orang tua murid SD dituntut untuk dapat meningkatkan literasi menulis sehingga kerukunan dan toleransi tetap dapat terwujud. Kemampuan mengidentifikasi perkataan tidak santun, memperbaikinya, dan upaya mencegah diseminasinya pada media social dapat meningkat secara bersamaan melalui pelatihan yang mengakomodasi hal tersebut.

Tabel 1. Masalah, Kerangka Pemecahan Masalah, dan Realisasi Pemecahan Masalah

Kondisi sekarang (masalah)	Pemberian Perlakuan (pemecahan masalah)	Situasi yang Diinginkan (realisasi pemecahan masalah)
Mudah terpengaruh atau menerima perkataan yang tidak santun	Memberikan kiat-kiat mengidentifikasi unsur bahasa yang tidak santun di dalam media social.	Warga Kampung Sawah mampu mengidentifikasi perkataan yang tidak santun di dalam bermedia sosial, mengklasifikasikannya, dan mengetahui cara mencegah penerimaannya.
Potensi berkembangnya ujaran kebencian (hate speech)	Peningkatan literasi menulis pesan dan etika komunikasi di media sosial	Warga Kampung Sawah memiliki literasi menulis pesan dan etika berkomunikasi digital dengan menjaga komentar dan tetap mereaksi positif.
Penggunaan digital bagi warga Kampung Sawah masih pada konten konsumtif	Pemanfaatan media sosial sebagai media peningkatan literasi menulis pesan	Warga Kampung Sawah menjadikan media sosial sebagai alternatif kegiatan berliterasi menulis secara santun

Pelatihan ini diselenggarakan pada 7 dan 8 September 2024 dengan materi sajian: (1) konsep dasar gerakan literasi, (2) hakikat keterampilan menulis, (3) kesantunan berbahasa, dan (4) pencegahan diseminasi pesan tidak santun di media social. Langkah yang ditempuh peserta pelatihan yaitu warga masyarakat, guru, dan orang tua murid SD di Kampung Sawah adalah: (1) mengidentifikasi perkataan di dalam berita bohong pada media social, apakah: a) tidak santun, yaitu berdasarkan bentuk bahasanya; b) kurang santun, berdasarkan semua partisipan dan bentuk bahasanya benar; c) santun; atau d) sangat santun, berdasarkan partisipan dan bentuk bahasanya. Dari segi bahasa maka dapat dikenali juga apakah tata kalimat yang digunakan agak rancu dan tidak berhubungan satu sama lain, atau menggunakan bahasa yang sangat emosional dan provokatif; (2) mengklasifikasi kesantunan berbahasa perkataan di dalam berita di media social itu; (3) memperbaiki perkataan yang tidak santun menjadi santun; dan (4) menentukan tindakan mencegah diseminasi pesan yang menggunakan perkataan tidak santun.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pemahaman peserta pelatihan yaitu warga masyarakat, guru, kepala sekolah, tenaga pendidik, dan orang tua murid SD di Kampung Sawah dalam hal kesantunan berbahasa dalam menulis pesan pada media social yang berdampak terhadap kerukunan atau toleransi menjadi lebih baik. Setelah mendapat pembekalan mengenai kiat-kiat mengidentifikasi unsur bahasa yang tidak santun di dalam media social, menulis pesan dan etika komunikasi di media sosial, dan pemanfaatan media sosial sebagai media peningkatan literasi menulis pesan, lalu peserta pelatihan diberi lima konteks dan pertanyaan mengenai perkataan yang santun maka hasilnya menunjukkan bahwa peserta pelatihan sudah dapat: (1) mengidentifikasi perkataan di dalam media social, apakah tidak santun hingga sangat santun, (2) mengklasifikasi kesantunan berbahasa perkataan di dalam berita di media social itu; (3) memperbaiki perkataan yang tidak santun menjadi santun; dan (4) menentukan tindakan mencegah diseminasi pesan yang menggunakan perkataan tidak santun.

Selain kemasam bahasa yang santun dan tidak santun, peserta pelatihan juga dapat mengenali perbedaan antara *disinformasi* atau *misinformasi*. Secara mudahnya, peserta pelatihan memahami bahwa misinformasi itu adalah ketika orang yang menyebarkannya tidak tahu kalau berita itu salah namun ia mengira benar dan menyebarkanluaskannya. Sementara, disinformasi itu kalau orang sudah tahu berita ini salah dan dia tetap menyebarkanluaskannya.

Peserta pelatihan juga dapat mengenali bahwa informasi dalam media sosial dapat dikategorikan atas: (1) benar: berdasarkan atas semua sumber yang ada, pernyataan ini akurat; (2) sebagian benar: berdasarkan atas semua sumber yang secara publik bisa diakses, sebagian pernyataan ini benar; (3) tidak terbukti: berdasarkan atas semua bukti yang bisa diperoleh, pernyataan ini tidak bisa disimpulkan akurat atau tidak; (4) sesat: didasarkan atas sumber yang ada, pernyataan ini menggunakan fakta dan data yang benar, namun cara penyampaian atau kesimpulannya keliru serta mengarahkan ke tafsir yang salah; dan (5) Keliru: berdasarkan atas semua bukti yang ada, pernyataan ini tidak akurat..

Dari aspek hukum maka payung hukum untuk menghindari bentuk bahasa yang tidak santun dan berdampak negatif adalah Pasal 28 ayat 1 dan 2 UU No. 11 tahun 2008 tentang ITE, Pasal 14 dan 15 UU No. 1 tahun 1946, Pasal 311 dan 378 KUHP, serta UU No. 40 tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Dampak hukum terhadap penyebaran kalimat yang tidak santun dan mengandung berita bohong yang kebenarannya tidak dapat dipertanggungjawabkan telah diatur dalam Pasal 45 A Ayat 1 Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Berlakunya UU ITE dan ancaman pidana yang menyertainya dapat meminimalisasi penggunaan kalimat yang tidak santun dan mengandung berita palsu (hoax) oleh masyarakat Kampung Sawah.



Gambar 1. Kegiatan pembekalan materi

Peserta pelatihan dapat mengetahui langkah untuk mencegah penggunaan bentuk bahasa yang tidak santun. Sebagian besar peserta pelatihan mengenai pencegahan perpecahan atau miskomunikasi pada tahun lalu sudah memperoleh pelatihan mengenai 3i sebagai langkah pencegahan penyebaran berita bohong di tahun sebelumnya. Peserta pelatihan berpendapat bahwa pertimbangan *utama* yang dipilih dari informasi melalui media sosial adalah nilai kebenaran daripada manfaat bagi penerima maupun kebaruan isi.



Gambar 2. Kegiatan mengenali dan memperbaiki bentuk tidak santun

KESIMPULAN

Pemahaman warga masyarakat, guru, kepala sekolah, tenaga pendidik, dan orang tua murid di Kampung Sawah dalam hal kesantunan berbahasa dalam menulis pesan pada media social yang berdampak terhadap kerukunan atau toleransi menjadi lebih baik setelah mereka mengikuti pelatihan ini. Setelah mengikuti pelatihan maka warga masyarakat di Kampung Sawah literasi menulis masyarakat Kampung Sawah Jatimurni Bekasi telah meningkat dalam hal: 1) mengidentifikasi perkataan yang tergolong tidak santun, 2) mengklasifikasi perkataan

yang santun dan tidak santun, 3) membedakan secara cermat perkataan yang tergolong ke dalam bentuk bahasa yang santun dan tidak santun; dan 4) mencegah diseminasi informasi dari adanya perkataan yang tidak santun.

Pemahaman tentang kesantunan berbahasa di media sosial telah menjadikan masyarakat Kampung Sawah Kelurahan Jatimurni terhindar dari penggunaan makian (seperti anj*r, bangs*t), sumpah serapah, maupun bentuk lain yang merendahkan kehormatan orang lain. Tidak ditemukannya persebaran berita palsu di Kampung Sawah dapat menjadi indikator bahwa masyarakat telah memerhatikan etika dalam berkomunikasi di media sosial, dan mampu melakukan pencegahan perpecahan atau miskomunikasi akibat penyebaran berita bohong.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini terlaksana karena dukungan dana dari sumber biaya PNBP Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta tahun 2024. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga menghargai dukungan dari semua pihak yang telah memberikan saran, bimbingan, serta bantuan teknis selama proses pengabdian ini.

REFERENSI

- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573-5581.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. London: Sage.
- Cahana, N. (2020). *Pembelajaran Daring dan Peran Ganda Orang Tua*. Kompasiana.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardiyanti, W. M. (2022). Penerapan jurnal pembiasaan literasi membaca di SMP Negeri 1 Mojogedang. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 268-281.
- Ismiyati, I., Nababan, M., Santosa, R., & Wiratno, T. (2025). From Street to Elite: Analyzing Politeness Strategies in a Socially Divided Bronx in Vampires vs. The Bronx” Forum for Linguistic Studies, 7(2), 1105-1114.
- Kinda, A. C., Aisyah, N. N., & Akbari, A. A. (2024, August). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Studi Kasus pada Keluarga dengan Kedua Orang Tua Bekerja. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* (Vol. 2, No. 1).
- Kurniawan, H. (2018). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Jambon: Gava Media
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford University Press: Oxford, UK.

- Lestari, P. D., Herlina, E., Putri, A. N., & Giwangsa, S. F. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4003-4009.
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 53-62.
- Musthafa, B. (2014). *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep dan Praktik*. Bandung: CREST Olson, D.R. 1991. *Literacy and Orality*. Cambridge: CUP.
- Noorbani, M. A. (2019). Kerukunan Umat Beragama di Kampung Sawah Kecamatan Pondok Melati Kota Bekasi. *Al-Qalam*, 25(2), 285-308.
- Rahmawati, S., & Masyithoh, S. (2024). Peran penting orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak di tingkat MI/SD. *Elementar: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 33-48.
- Sukmawati, A., Ni'ma, S. L., & Marsanti, A. P. N. (2023). Peranan budaya literasi dalam membentuk pendidikan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2048-2057.
- Suyono, I. & Andriyanti, D. (2021). The role of social class in the selection of politeness strategies: A case study of Indonesian television. *Sociolinguistic Perspectives*. 19(4), 156-169.
- Tetenaung, R., P. Heryono, 2022. "Exploring hybrid politeness strategies in cinematic discourse". *Journal of Sociolinguistics and Discourse Analysis*. 30(4), 210–226.
- Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi peran pengawasan orang tua dalam pelaksanaan sekolah online di masa pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 48-59.
- Wulandari, N. M. R., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman dalam Pembelajaran Multiliterasi Siswa Sekolah Dasar". *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2287-2298.
- Yus, F. (2011). *Cyberpragmatics: Internet-mediated Communication in Context*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.